

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian Kualitatif

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Terdapat beberapa istilah pada metode penelitian. Borg and Gall (1989) menyatakan sebagai berikut:

“Many labels have been used to distinguish between traditional research methods and these new methods: positivistic versus postpositivistic research; scientific versus artistic research; quantitative versus interpretive research; quantitative versus qualitative research. The quantitative-qualitative distinction seems most widely used. Both quantitative researchers and qualitative researcher go about inquiry in different ways”
(Sugiyono, 2017:6).

Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan metode baru; metode *positivistic* dan metode *postpositivistic*; metode *scientific* dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan

interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, *positivistic*, *scientific*, dan metode *discovery*. Selanjutnya metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, *postpositivistic*, artistik, dan *interpretive research*.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa, “metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan” (Sugiyono, 2017:6-7).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan:

“Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”. (Creswell, 2013:4-5)

Penelitian kualitatif (*qualitative statement*) pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Meskipun ada banyak variasi dalam

mencantumkan poin-poin pada tujuan penelitian, proposal disertai atau tesis kualitatif yang baik, setidaknya-tidaknya harus mencakup beberapa dari poin-poin tersebut. (Creswell, 2016:165)

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell “berkembang dinamis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, di mana data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio-visual diolah menggunakan analisis tekstual dan data bersifat emik (dari sudut pandang informan, gambar serta melalui interpretasi tema-tema dan pola-pola)”. (Creswell, 2013:24)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Creswell (2013: 19) adalah:

“Proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah”.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif yaitu:

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.” (Mulyana, 2016:150).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi antar pribadi dalam membentuk interaksi perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga di Kecamatan Mjalaya kabupaten bandung Bandung.

2. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*.

3.2 Pendekatan Penilaian Studi Kasus Kualitatif

Memilih strategi studi kasus, sebagai strategi yang berbeda dari strategi lain, guna menyelenggarakan suatu penelitian. Dalam eksperimen laboratories misalnya, setiap pilihan mencerminkan hubungan yang logis penting bagi isu–isu yang sedang di selidiki (fisher,1935;Corchan dan Cox,1957;sidowki,1966). Definisi yang paling sering di jumpai tentang studi kasus semata-mata mengulangi jeni-jenis dan topic yang aplikatif. Sebagai contoh dalam kata-kata seorang pengamat di ketengahkan:

Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba keputusan–keputusan tentang mengapa studi studi tersebut di pilih sebagaimana mengimplementasikan dan apa hasilnya (schramm,19710). Pendekatan yang menunjukkan ciri yang sesungguhnya dari strategi studi kasus terutama cirri-ciri yang dapat membedakannya dari strategi yang lain, karena itu *define* yang lebih teknis perlu di berikan (yin,1984a:1981b) sebagai berikut studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana:
- Multisumber bukti di manfaatkan.

Definisi ini tidak hanya membantu kita untuk memahami studi kasus secara lebih jelas, melainkan juga membedakannya dan strategi-strategi yang telah di bahas. (prof Dr. Robert K.yin,: 17-18)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive sampling, di mana strategi purposive sampling menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu, perempuan korban KDRT psikis di kabupaten Bandung. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti tentang bentuk kekerasan psikis dalam rumah tangga, sikap penerimaan istri (korban KDRT psikis).

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam teknik penumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. (Sugiyono, 2017:224).

Identifikasilah lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih dalam proposal penelitian. Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan, para partisipan dan lokasi penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu setting (lokasi penelitian), actor (siapa yang akan

diobservasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian). (Creswell, 2016:253).

Teknik pengumpulan data di atas dilakukan peneliti sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga pada perempuan di kabupaten bandung. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi lapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif, bahkan boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. dalam penelitian studi kasus kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci. Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja dan jumlahnya pun tidak lebih dari 7 atau 8 pertanyaan. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya.

Pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai disebut “*probing*” atau perluasan dan pendalaman. Bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, di samping pertanyaan pokok perlu disusun pertanyaan yang lebih terurai atau rincian pertanyaan, walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lain yang lebih terkait langsung dengan kenyataan yang dihadapi (Sudaryono, 2017:213).

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk menugmpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka alur wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara.
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara (Sugiyono, 2017:234). Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain perempuan

korban kekerasan psikis dalam rumah tangga di kabupaten Bandung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh.

3.3.2.2 Teknik Observasi Lapangan

Teknik observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Sudaryono, 2017:216)

Observasi mengantar ke arah saran jika suatu pendekatan analisis berhasil, data studi kasus harus di buat kondusif terhadap analisis statistic dengan mengkondifikasi peristiwa-peristiwa ke dalam bentuk numerical, misalnya studi kasus kualitatif seperti itu (pellz, 1981), bisa di mungkinkan bila sesorang peneliti telah mempunyai pendekatan ini masih gagal dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan analisis pada tingkat kasus secara keseluruhan, yang barang kali hanya mempunyai satu kasus atau sedikit kasus (prof Dr. Robert K. yin, : 135) .

3.3.2.3 Proses Pendekatan Terhadap Informan

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama perempuan korban KDRT psikis di kabupaten bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

2. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan beberapa perempuan korban KDRT psikis di kabupaten bandung untuk menjadi informan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan dan teori. Menurut Nasution, menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa dikalsifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis

data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan bahwa:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitan selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “*gerounded*”. Namun dalam penelitan kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research in an on going activity that occurs throughout the investigative process rahter tah after prosess.* Dalam kenyataanya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data” (Sugiyono, 2017:245).

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

“(1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.” (Gunawan, 2013: 211)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis interactive model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

Data yang terkumpul akan dianalisis berupa pengecekan kembali untuk mendapatkan akurasi data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan gambaran perilaku komunikasi kekerasan paikis dalam rumah tangga di kabupaten bandung di khusukan kepada perempuan.

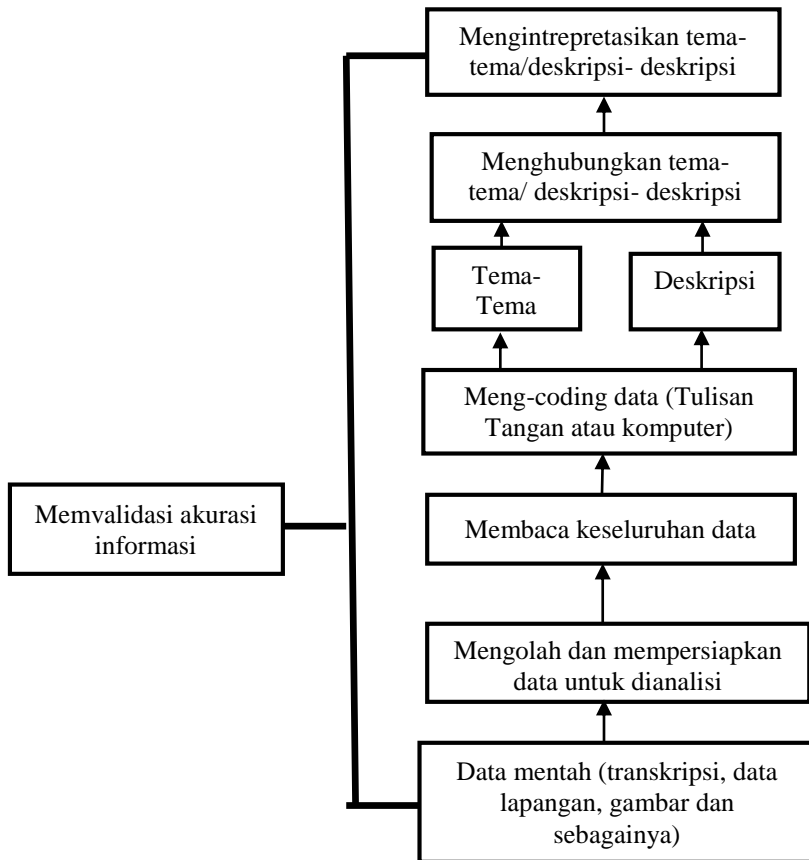
3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini.

Analisis data menurut Rossman dan Rallis (1998) deskripsikan berikut ini:

1. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan susunan laporan akhir.
2. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.
3. Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam artikel-artikel jurnal dan buku-buku ilmiah sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan. Dalam model analisis tersebut, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya berdasarkan tema-tema atau perspektif-perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema. Meski demikian, saat ini tidak sedikit peneliti kualitatif yang berusaha melampaui model analisis yang sudah lazim tersebut dengan menyajikan prosedur-prosedur yang lebih detail dalam setiap strategi penelitiannya. (Creswell, 2013: 274-275) .

Gambar 3.1 Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif



Sumber: (Creswell, 2013: 277)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap II : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga.

Tahap III : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang

sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti.

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama” Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil (Sugiyono, 2017:269).

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data (Creswell, 2013: 285-286), yaitu:

1. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

a. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

b. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan Teori Afection Exchange Theory (AET) teori kasih sayang yang juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi

kekerasan psikis dalam rumah tangga sebagai studi studi kasus perempuan di kabupaten Bandung.

2. Reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.
3. Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi terdiri atas fungsi dan prinsip kategorisasi, dan langkah-langkah kategorisasi. Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori itu sendiri berupa seperangkat tema yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 196).

Dalam tahapan-tahapan penelitian, pengolahan data bersifat dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis demi konsistensi dan keteraturan yang disusun berdasarkan kategori informan yaitu: (1) Profil informan, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Tingkat pendidikan, dan lain-lain. Dalam keseluruhan penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif (Alwasilah, 2012: 117).

3.8.1 Akses Informan

Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan akses terhadap informan, akses terhadap informan yang dilakukan oleh peneliti di bantu lembaga sapa intitut Melalui komunitas Bale Istri di kecamatan majalaya kabupaten bandung. Sapa Institut aktif mendampingi dan melakukan penguatan terhadap kelompok-kelompok perempuan di tingkat lokal (pedesaan) sehingga mereka mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasi persoalan, dan mengkonsolidasikan suara dan kebutuhan mereka untuk disampaikan kepada para pembuat kebijakan, sehingga peneliti mendapatkan informasi dari informan dan peneliti dapat mengetahui perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam rumah tangga.

Kuswarno (2013: 61) mengemukakan bahwa akses kepada informan menjadi “pintu gerbangnya” peneliti masuk pada dunia yang dialami informan.

Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapatkan akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan, atau karena bertemu tidak sengaja di lokasi penelitian.

3.8.2 Rapport Informan

Hal yang terpenting dalam penelitian studi kasus adalah menjaga hubungan baik dengan informan. Karena penelitian studi kasus kualitatif tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang cepat dalam hitungan jam sesuai dengan berapa lama

meneliti tentang perilaku komunikasi kekerasan psikis dalam umah tangga. Boleh jadi untuk satu informan memerlukan wawancara lebih dari sekali, sehingga sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi dengan meminta nomor telepon yang bisa dihubungi dan alamat e-mail. Salah satu cara menjaga hubungan baik ini, adalah dengan mengirimkan surat melalui email kepada informan, meminta informasi untuk kelengkapan data ini bisa dilakukan setelah wawancara berlangsung. Tujuannya selain untuk menjaga perasaan informan, misalnya mengucapkan terima kasih untuk kesediaannya terlibat dalam proses penelitian, juga untuk menginformasikan kegiatan penelitian selanjutnya, apakah perlu wawancara tambahan atau tidak. (Kuswarno, 2013: 61).

Menjaga hubungan baik juga penting untuk berlangsung dan kelengkapan bahan penelitian, karena ketika hasil penelitian sudah dipublikasikan (dalam bentuk skripsi), diharapkan tidak ada tuntutan dari pihak manapun, terutama informan sebagai penyumbang data, oleh karena itu harus benar-benar dinyatakan dari awal mengenai tujuan penelitian, dan kesediaan mereka mempublikasikan hasil penelitian. (Kuswarno, 2013: 61-62).

Dalam upaya membangun hubungan baik (rapport) dengan informan peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan orang yang akan dijadikan informan dengan memperkenalkan diri sebelum melakukan wawancara. Pada saat menjalin komunikasi awal peneliti mengunjungi terhadap orang yang akan menjadi informan dan menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan, menyampaikan

kertas untuk diisi data profil informan, serta menanyakan jadwal yang disediakan oleh informan untuk bersedia diwawancarai.

3.8.3 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari penelitian berfungsi untuk memperoleh data informasi.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan, yaitu sebagai berikut:

Informan 1

Nama : Yeti Sumiati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 49 Tahun
Usia pernikahan : 29 Tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SMA

Ibu Yeti umur 49 tahun merupakan ibu rumah tangga yang memiliki suami yang bernama Bapak Iwan umur 54 tahun dan mempunyai empat orang anak yang terdiri dari tiga perempuan dan satu laki-laki. Ibu Yeti merupakan salah satu korban KDRT psikis yang mempunyai masalah suami yang melakukan poligami.

Informan 2

Nama : Neneh
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 55 Tahun
Usia pernikahan : 36 Tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SD

Ibu Neneh umur 55 tahun merupakan ibu rumah tangga yang memiliki suami yang bernama Bapak Udin umur 60 tahun dan mempunyai tujuh orang anak yang terdiri dari empat perempuan dan tiga laki-laki. Ibu Neneh merupakan salah satu korban KDRT psikis yang mempunyai masalah suami menelantarkan keluarga dan menikah lagi, namun belum ada status perceraian yang sah secara hukum.

Informan 3

Nama : Sri Yuningsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48 Tahun
Usia pernikahan : 25 Tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SMA

Ibu Sri Umur 48 tahun merupakan ibu rumah tangga yang bernama Bapak Engkos umur 51 tahun dan mempunyai empat orang anak yang terdiri dari tiga

perempuan dan satu laki-laki. Ibu Sri merupakan salah satu korban KDRT psikis yang mempunyai masalah kekurangan dalam hal ekonomi.

Informan 4

Nama : Pipit Maryasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 33 Tahun
Usia pernikahan : 14 Tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SMA

Ibu Pipit umur 33 tahun merupakan ibu rumah tangga, memiliki suami yang bernama Bapak Ujan Sopian umur 38 tahun dan mempunyai dua anak perempuan. Usia pernikahan 14 tahun, Ibu Pipit merupakan korban KDRT psikis yang mempunyai masalah ekonomi, suami sering mencaci maki dan sering mabuk. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Ibu Pipit melakukan pekerjaan sebagai buruh cuci.

Informan 5

Nama : Asih
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 55 Tahun
Usia pernikahan : 35 tahun
Profesi : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SD

Ibu Asih perempuan umur 55 tahun merupakan ibu rumah tangga, memiliki suami yang bernama Bapak Edi umur 60 tahun dan mempunyai tiga anak yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Ibu Asih merupakan salah satu korban KDRT psikis yang mempunyai masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan beberapa wanita hingga saat ini, bahkan selingkuhannya pun dibawa ke rumah pada saat Ibu Asih sedang di luar rumah.

Tabel 3.1 Profil Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Yeti Sumiati	Informan 1
2.	Neneh	Informan 2
3.	Sri Yuningsih	Informan 3
3.	Pipit Maryasari	Informan 4
4.	Asih	Informan 5

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

3.8.4 Rekapitulasi Data Informan

Data yang didapatkan selama masa observasi kepada informan akan diolah dan untuk memudahkan, maka peneliti merekapitulasi data informan dengan berdasarkan jenis kelamin informan, usia informan, status informan, tingkat pendidikan informan, profesi informan dan usia pernikahan informan.

3.8.4.1 Jenis Kelamin Informan

Data informan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Data Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	5

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data informan pada jenis kelamin di atas, diketahui bahwa yang dijadikan informan berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 4 orang

3.8.4.2 Usia Informan

Data informan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Data Informan Berdasarkan Usia

No.	Usia	jumlah
1.	30-45	1
2.	46-55	4
Jumlah		5

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data tersebut bahwa informan yang diklasifikasikan berdasarkan usia terbanyak di antara 30-45 tahun yaitu sebanyak 1 orang, berdasarkan usia antara 46-55 tahun yaitu sebanyak 4 orang.

3.8.4.3 Status Informan

Data informan berdasarkan status dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Data Informan Berdasarkan Status

No.	Status	Jumlah
1.	Menikah	5

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data informan yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini memiliki status pernikahan menikah yaitu sebanyak 5 orang.

3.8.4.4 Tingkat Pendidikan Informan

Data informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Data Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	2
2.	Sekolah Menengah Atas	3

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data informan yang diuraikan diatas dari seluruh informan yang diambil sebagai sampel untuk mendapatkan data dan informasi memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 2 orang dan SMA sebanyak 3 orang.

3.8.4.5 Profesi Informan

Data informan berdasarkan profesi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Data Informan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Profesi	Jumlah
1.	Ibu rumah tangga	5
Jumlah		5

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data informan untuk mengambil data dan informasi pada jenis profesi di atas, diketahui bahwa dapat diuraikan di antaranya ibu rumah tangga sebanyak ada 5 orang.

3.8.4.6 Usia Pernikahan Informan

Data informan berdasarkan usia pernikahan lama bekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Data Usia Pernikahan Informan

No.	Usia Pernikahan	Jumlah
1	10-20	1
2	21-40	4

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan data informan yang diuraikan di atas, korban kekerasan psikis dalam rumah tangga diklasifikasikan usia pernikahan yaitu didapatkan 10-20 tahun sebanyak 1 orang dan 21 – 40 sebanyak 4 orang.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan

Jalan Ebah, Desa Cipaku RT 01/RW 03 Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung

Di Kp. Balekambang RW 016, Desa Sukamaju, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

3.9.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.8 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2018-2019							
		Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov
1	Observasi Awal	X	X						
2	Penyusunan Usulan Penelitian		X						
3	Bimbingan Usulan Penelitian		X	X	X				
4	Seminar Usulan Penelitian					X			
5	Perbaikan Usulan Penelitian					X			
6	Pelaksanaan Penelitian						X		
7	Analisis Data						X		
8	Penulisan Laporan						X		
9	Bimbingan Naskah Skripsi		X	X	X	X	X		
10	Seminar Naskah Skripsi						X		
11	Sidang Skripsi							X	
12	Perbaikan Skripsi							X	

Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2019